Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 9, Edisi 1, Januari-Juni 2017
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Leksikal Ekologis dalam Parno Adat Kerinci (Kajian Makna Metafora)

Awliya Rahmi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(awliyarahmi@uinib.ac.id)

Abstract

This article examines ecological metaphor, a branch and specification of studies in ecolinguistic science (interdisciplinary study between ecology and linguistics). The author observes the traditional Kerinci *parno* document delivered in a traditional wedding procession. From the collected data, the author finds that the *parno* contains ecological lexical with metaphorical traits *parno*. In accordance with the *parno* context that the author chose, the *parno* of marriage, the meaning of the metaphor in ecological lexical is the advice from *ninik mamak* (the custom leders) for the bride and groom. It also conveys the description of single men, and the description of agreement between the couple.

Keywords: *Ecolinguistics, ecological lexical, parno Adat kerinci, tradition, metaphor*

A. Pendahuluan

Ada banyak keunikan yang bisa ditemukan dalam adat Kerinci. Dalam berbagai upacara contohnya, terdapat banyak sisi seremonial adat yang dirangkai dalam nuansa sakralitas. Dari sisi linguistis, bahasa yang digunakan oleh peserta acara adat menjadi perhatian yang menarik. Hal ini disebabkan fenomena-fenomena linguistis yang digunakan dalam upacara adat tidaklah sama dengan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Realitas ini membuat bahasa yang digunakan dalam upacara adat memiliki fitur-fitur khusus yang membuatnya menjadi unik, berbeda dengan fenomena kebahasaan sebagaimana biasanya.

Ungkapan-ungkapan kebahasaan yang digunakan dalam upacara adat inilah yang disebut dengan istilah parno. Dari sisi kontennya,

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

parno bisa diidentikkan dengan petatah-petitih dalam adat Minangkabau. Parno dalam upacara adat Kerinci memiliki fungsi yang urgen. Di antaranya adalah mengantarkan upacara adat hingga dimulainya rangkaian-rangkaian pelaksanaannya. Parno menjadi sesuatu yang harus ada dalam upacara adat, minimal sebagai kata sambutan dari pihak pelaksana acara. Di antara upacara adat yang kental dengan parno adalah upacara pernikahan, meminta tanah, dan sebagainya.

Masing-masing wilayah di Kerinci memiliki bentuk parno yang berbeda. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh banyak faktor, seperti sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Akan tetapi, secara substansial parno yang ada di berbagai wilayah tersebut memiliki isi dan maksud yang sama. Parno yang akan penulis jadikan objek kajian dalam tulisan ini adalah sedikit contoh parno yang dipakai dalam acara pernikahan. Penulis hanya mengemukakan beberapa data mengingat format tugas yang diberikan adalah makalah. Sebagai pisau analisis, penulis mencoba menguraikan data-data linguistis yang ada dari sisi disiplin ekolinguistik, dengan kajian makna metafora titik fokus perspektif.

B. Pembahasan

Paradigma keterkaitan antara bahasa dan lingkungan (ekologi bahasa) secara tegas dimunculkan oleh Einar Haugen pada tahun 1970. Haugen merujuk pada studi ekologi, penutur, dan lingkungannya. Pada dekade berikutnya, kajian ekologi dan bahasa menjadi salah satu kajian interdisipliner. Konsep ekologi menjadi fokus kajian pragmatik, analisis wacana, linguistik antroplogi, linguistik teoretis, pengajaran bahasa, dan cabang-cabang linguistik lainnya. Hingga awal 1990, kajian multidisipliner mengenai bahasa dan lingkungan menjadi konsep teoretis mengenai kajian bahasa dan lingkungan yang kemudian menjadi satu disiplin kajian yang disebut ekolinguistik (Fill dan Mulhausler, 2001: 1).

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

Mbete (2009: 1) mengungkapkan bahwa ekolinguistik merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang menyandingkan ekologi dan linguistik. Ia merupakan studi hubungan timbal balik yang berisifat fungsional dan menghubungkan parameter bahasa dan lingkungan. Tergantung perspektif yang digunakan, baik ekologi bahasa ataupun bahasa ekologi, relasi keduanya melahirkan ekolinguistik. Ekolinguistik mempelajari dukungan berbagai sistem bahasa yang diperkenalkan bagi kelangsungan makhluk hidup, seperti halnya faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan bahasa-bahasa dewasa ini.

Dalam *Ecology The Language Shift,* Mickey sebagaimana dikutip Fill dan Mulhausler (2001: 67) menjelaskan bahwa pada dasarnya ekologi merupakan kajian saling ketergantungan dalam suatu sistem. Dalam ekologi bahasa, konsep ekologi memadukan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa (Fill, 2001: 43). Sementara itu, dalam bahasa Indonesia dikenal istilah ekologi linguistik, linguistik ekologi, ekologi bahasa/bahasa ekologi, dan ekolinguistik. Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan lingkungan sosial. Dalam perspektif antroplogi, kognitif, seperangkat leksikon yang digunakan merupakan objek, peristiwa, dan tanda aktivitas yang penting dalam lingkungan (Casson dalam Mbete, 2011: 2).

Haugen dalam paradigma yang dikemukakannya menyebutkan bahwa bahasa memiliki interaksi dengan lingkungan tempat ia dituturkan. Dari paradigma Haugen tersebut disimpulkan bahwa ekologi secara metaforis dapat ditransfer oleh bahasa dalam lingkungan dimana bahasa tersebut dituturkan. Ekologi dapat pula dipahami sebagai lingkungan biologis dimana bahasa memiliki peranan penting secara sosial dalam lingkungan tersebut (Fill dan Mulhausler, 2001: 43).

Paradigma baru Haugen melihat fenomena bahasa dan lingkungan membentuk suatu sistem. Fenomena metafora merefleksikan ekosistem tertentu. Pada fase berikutnya, kajian linguistik ekologi dikembangkan oleh para peneliti dari Uni Bielefeld dengan

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

mengembangkan kajian linguistik ekologi. Konsep awalnya berupa kajian komunikasi secara ekologis. Konsep ekosistem dijadikan model kajian terhadap kajian sistem bahasa dan lingkungan. Metafora ekosistem menunjukkan adanya proses interaktif terhadap perubahan sepanjang waktu antara bahasa dan dunia (lingkungan). Hal ini terbukti dengan adanya kreatifitas manusia dalam memperlakukan alam. Degradasi alam terefleksi dalam kreatifitas praktik berbahasa.

Pendekatan metafora dalam kajian bahasa dan lingkungan terfokus pada pendekatan kritis terhadap ekosistem. Jika sebelumnya ekolinguistik memiliki konsep sebab dan akibat (*cause and effect*), berikutnya konsep interaksi dan dialektika mulai dikembangkan (Door dan Bang, 1996). Wacana kritis terhadap perkembangan ekologis juga dikembangkan oleh Jung (1989) untuk mengkaji perubahan kosakata dari waktu ke waktu. Jung mendeskripsikan bagaimana perubahan leksikal dari waktu ke waktu dengan manipulasinya untuk mencapai maksud-maksud tertentu pula.

Secara biologis, penamaan fenomena alam merupakan proses etnosentrisme yang merefleksikan kondisi lingkungan dalam waktu yang lama. Dengan demikian kajian ekolinguistik melampaui ranah kajian sintaksis, semantik, dan pragmatik. Mengingat luasnya cakupan kajian tersebut, Sari dan Kristianto dalam *Bahasa dan Ekologi: Sebuah Pespektif Ekolinguistik dalam Pariwisata* mengungkapkan bahwa peneliti dalam kajian ekolinguistik perlu memperhatikan fokus pada hal-hal berikut: (1) menemukan kajian konseptual-teoretis yang sesuai; (2) kajian terhadap sistem bahasa dan wacana kritis; (3) kajian terhadap fitur-fitur universalitas kebahasaan yang gayut dengan isu lingkungan; (4) pendekatan kontrastif kebahasaan untuk menemukan unsur-unsur universalitas; (5) Kajian peran bahasa terhadap pembentukan wacana dalam lingkungan (Sari dan Kristianto).

Metafora sebagai salah satu ungkapan dipercaya mampu memberikan kesan yang jauh lebih dalam dibanding ungkapan biasa. Ada sejenis *sense* yang membuat metafora lebih terasa akrab dan berterima di telinga para pendengar. Oleh karenanya, penggunaan

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

metafora dalam memberikan pengajaran atau pun nasehat dirasa jauh lebih efektif dan berterima bagi lawan bicara.

Hal inilah yang nampak dalam acara perkawinan dalam adat Kerinci. Yang mana seorang ninik mamak memberikan nasehat perkawinan kepada kedua mempelai dengan banyak menggunakan bahasa metafora. Makna yang sesungguhnya dari nasehat itu adalah nilai-nilai luhur yang terkandung di balik metafora yang digunakan tersebut. Mari sejenak kita melihat metafora pada data 1 berikut.

Data 1
Saiyo sakato, saile samudek,
Kok mandaki samo-samo mandapat ***angin****,*
Kok kaluhah samo-samo mundapat ***air****.*

'seiya sekata, sehilir semudik
jika mendaki sama-sama mendapat **angin**
jika ke lurah sama-sama mendapat **air**'

Pada data 1 di atas, terdapat penggunaan leksikal ekologis *angin* dan *air.* Penggunaan dua leksikal ini lebih mengacu kepada makna metaforis di antara keduanya, bukan merujuk pada makna denotatif atau leksikal. Pemaknaan secara metaforis dapat dilakukan dengan cara melihat konteks berupa teks lain yang ada sebelumnya, yaitu 'jika mendaki sama-sama mendapat *angin*, jika ke lurah sama-sama mendapat *air'.* Maksud dari ungkapan tersebut adalah jika dua pasangan mempelai ini mendaki gunung hendaklah mereka mendapatkan angin yang dicari di puncak gunung tersebut. Jika dua pasangan mempelai menuruni lurah (jurang) hendaklah mereka menemukan mata air di dasarnya.

Maksud dari leksikal *angin* dan *air* di atas adalah rezeki atau penghasilan. Seorang ninik mamak memberikan nasehat kepada dua mempelai yang akan membina rumah tangga dan pada nasehat itu ia memberikan harapan dan doa yang diungkapkan melalui laksikal ekologis *angin* dan *air.* Artinya, kemanapun dua mempelai berada, hendaklah senantiasa diberikan rezeki dari Yang Mahakuasa. Pola nasehat yang sama juga nampak pada data 2 berikut:

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

Data 2
Kok mencahai itoh ndok meh
Kok baumo itoh ndok ***padi***

'jika bekerja untuk mendapat emas
jika bersawah untuk mendapat **padi**'

Pada data 2 tersebut, terdapat penggunaan leksikal ekologis *padi.* Dalam kalimat yang digunakan oleh ninik mamak yang memberikan nasehat, ungkapan tersebut secara lengkap berarti 'jika bersawah untuk mendapat *padi'.* Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa jika dua orang mempelai ini bekerja mencari nafkah, maka hendaklah mereka mendapatkan apa yang mereka cita-citakan. Sebagaimana tujuan orang dalam bersawah adalah untuk mendapatkan hasil pertanian berupa padi, maka perjuangan apapun yang ditempuh oleh dua mempelai dalam mengarungi kehidupan rumah tangga hendaklah pula mendapatkan hasil yang dicita-citakan.

Besar dugaan penulis, bahwa ungkapan metafora dalam parno memang lebih banyak digunakan dalam untaian nasehat atau pengajaran. Hal ini bisa berujung pada kesimpulan bahwa bagi masyarakat yang merumuskan parno, cara paling efektif dalam memberikan nasehat dan pengajaran adalah melalui ungkapan metaforis. Konklusi ini muncul setelah penulis menemukan banyaknya data yang mendukung dan mengarah kepada argumen tersebut. Berikut adalah satu bentuk nasehat lain yang disampaikan dalam acara pernikahan Kerinci.

Data 3
Minin kalu anak uhang buduo ini
Entah ke ***bukit*** *dengan tinggi*
Entah ka ***luhah*** *dengan dalam*
Yang dicari mak cepat dapat

'sekarang jika anak berdua ini
entah ke **bukit** yang tinggi
entah ke **lurah** yang dalam
yang dicari hendaklah cepat didapat'

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 9, Edisi 1, Januari-Juni 2017
P-ISSN: 2339-2088   E-ISSN: 2599-2023

Leksikal ekologis yang digunakan pada data 3 di atas adalah *bukit* dan *lurah/jurang*. Penggunaan dua leksikal ini adalah metafora untuk menggambarkan luasnya medan perjuangan yang akan dilalui oleh dua mempelai dalam kehidupan berumah tangga. Nasehat ini memilih ungkapan '*bukit* yang tinggi' dan '*lurah/jurang* yang dalam' untuk memberikan kesan betapa perjuangan itu tidak hanya luas, namun juga berat untuk ditempuh. Sebagaimana kita mendaki bukit dan menuruni jurang, pastilah memerlukan tekad dan keyakinan yang kuat agar bisa sampai ke puncak dan dasarnya. Begitu pula dalam menjalani kehidupan berumah tangga, hendaknya selalu memiliki optimisme dan keteguhan hati bahwa perjuangan yang dilakukan akan sampai kepada muara yang diinginkan

Selain bentuk nasehat yang terdapat pada dua data sebelumnya, ungkapan parno yang mengandung leksikal ekologis juga ditemukan pada penggambaran sifat laki-laki yang belum menikah. Hal ini juga disampaikan oleh ninik mamak saat memberikan nasihat pernikahan. Penggambaran sifat laki-laki yang penulis maksudkan dapat kita lihat pada data 4 berikut:

Data 4
Kalu uhang munahou anak bujang
Ibarat munaruh ***kbau jalang*** *– idak bukandag*
Pipit jantan *idak busarang*
Ili lpeh mudik tilampau

'jika orang memiliki anak bujang
ibarat memiliki **kerbau liar**-tidak memiliki kandang
pipit jantan yang tidak memiliki sarang
hilir lepas mudik terlampaukan'

Leksikal ekologis yang digunakan dalam ungkapan yang terdapat pada data 4 di atas adalah *kerbau liar* dan *pipit jantan*. Maksud dari dua leksikal ekologis yang berupa metafora ini adalah menggambarkan kebebasan yang dimiliki oleh seorang laki-laki bujang yang belum menikah. *Kerbau liar* dimaksudkan untuk menggambarkan betapa laki-laki yang belum menikah memiliki

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193

kecenderungan untuk tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sedangkan maksud dari ungkapan metaforis *pipit jantan* adalah betapa laki-laki yang belum menikah tersebut memiliki kebebasan untuk terbang kemana saja. Hal ini didukung pula dengan ungkapan setelahnya, yaitu 'tidak memiliki sarang'. Ini adalah bentuk penegasan bahwa laki-laki yang belum menikah bebas kemana saja, seumpama ia tidak memiliki tempat bermukim yang tetap.

C. Penutup

Dari uraian yang telah penulis paparkan, dapat dilihat bagaimana leksikal ekologis dengan sifat metaforis terdapat dalam ungkapan parno adat Kerinci. Sesuai dengan konteks parno yang penulis pilih, yaitu parno pernikahan, maka makna metafora yang terdapat dalam leksikal ekologis tersebut adalah nasehat dari ninik mamak untuk kedua mempelai, penggambaran laki-laki bujang yang belum menikah, dan penggambaran kesepakatan di antara dua belah pihak.

Daftar Pustaka

Fill, Alvin dan Mulhausler. 2001. *The Ecolinguistic Reader Language, Ecology and Environment.* London: Continuum.

Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language.* Ed. Anwar S. Dil. California: Stanford University.

Mbete, Aron. 2008. *Diskusi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik.*

Mbete, Aron. 2011. *Ekolinguistik: Perspektif Linguistik yang Prospektif.* Kupang: Udayana.

Citra Juwitasari dan Yohanes Kristianto. *Bahasa dan Ekologi: Sebuah Perspektif Ekolinguistik dalam Pariwisata.*

DOI https://doi.org/10.15548/diwan.v9i1.193